

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Keberadaan suatu pondok termasuk salah satu hal yang sangat istimewa, pondok termasuk salah satu tempat atau wadah yang digunakan untuk menuntut ilmu. Berdirinya suatu pondok tidak begitu saja, adanya suatu pondok atas dasar dari komitmen pendiri untuk memanfaatkan ilmunya. Pondok pesantren ini didirikan atas kerja keras yang dilakukan oleh M. Faiq Afthani Rahman, M.Ac MCH, berkat ide dan perjuangan beliau sehingga berdirilah pondok pesantren Al-Achsaniyyah. KH. M. Faiq Afthoni, M.Ac., MCH sang kyai alumni dari jurusan Syariah Universitas Al-Azhar, Mesir dan mendalami ilmu dasar Thibbun Nabawi dan bekam spesialis ilmu kedokteran Islam di Internasional Cultural Center di Mesir juga mendalami ilmu tentang obat herbal di The Faculty of Homeopathy Malaysia.

Sebelum KH. M. Faiq Afthoni, M.Ac., MCH belajar keluar negeri, beliau juga pernah menuntut ilmu di Jawa Timur. Beberapa pondok pesantren yang pernah beliau tempati sebagai tempat untuk belajar diantaranya yaitu Pondok Pesantren di Tambak Beras, Jombang Jawa Timur dan Pondok Modern ar-Risalah, Ponorogo. Berdasarkan pengalaman dan ilmu yang pernah beliau pelajari disana dapat memberikan inspirasi untuk membuat Pondok Pesantren di tempat halamannya beliau sendiri yaitu di Kudus. Pondok pesantren Al-Achsaniyyah yang berada di Kudus Jawa Tengah terletak di desa Pedawang.⁵⁶

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yang semula bernama Pondok Pesantren Modern Al-Achsaniyyah. Namun, KH. Faiq Afthoni memiliki ketertarikan terhadap anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental atau berkebutuhan khusus anak-anak penderita autisme. Menurutnya kebanyakan anak-anak autis dianggap sebagai anak pembawa malu dan masih banyak orang tua yang melantarkan anaknya ketika anak tersebut memiliki kekurangan dan menyandang autisme. Keberadaan anak autisme masih di pandang sebelah mata baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Hal tersebut yang membuat KH. Faiq Afthani mempunyai keinginan mendirikan Pondok Pesantren khusus

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Pak Yudi selaku kepala sekolah SDLB di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 13 Februari 2020

penyandang autism, sehingga nama Pondok Pesantren Modern Al-Achsaniyyah berganti menjadi Pondok Pesantren Autisme Al-Achsaniyyah.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah mulai di bangun pada tahun 2007. Pondok pesantren ini dibangun diatas tanah wakaf seluas 3.800 m² atas nama H. Kusmin di Desa Pedawang, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, alasan didirikan Pondok Pesantren ini adalah agar anak-anak berkebutuhan khusus tidak ditelantarkan dan dianggap memiliki keterampilan serta kemampuan tersendiri, oleh karena itu, kami berusaha memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus agar para orang tua yang memiliki anak penyandang autism ataupun berkebutuhan khusus lainnya dapat mengerti apa yang telah kami berikan kepada masyarakat dan memberikan perkembangan serta bakat anak. Diharapkan kedepannya anak-anak nantinya akan lebih berguna dikalangan keluarga sendiri ataupun masyarakat sekitarnya.⁵⁷

Secara garis besar santri didalam Pondok Pesantren ini dibagi menjadi 3 kelompok yaitu : zero (tidak mandiri dan masih membutuhkan pendampingan secara intensif), pra mandiri (mampu berkomunikasi akan tetapi masih membutuhkan pendampingan), mandiri (mampu berkomunikasi dengan staf dan para santri lainnya meskipun dalam pengawasan , santri mandiri juga dapat melakukan Mandi, Cuci, Kakus sendiri). Didalam pondok pesantren ini ada santri berjumlah kurang lebih 115 santri yang berkebutuhan khusus, diantaranya Autism, ADHD, Speech Delay, Hiperaktif, Down Syndrom.⁵⁸

Berkat kerja keras dan pengertian dari masyarakat sehingga pada tahun 2012, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah mendapatkan pengakuan serta dukungan dari berbagai pihak. Dengan adanya Pondok Pesantren ini dianggap dapat memberikan tempat yang layak dan memberikan semangat para anak penyandang autism dalam menunjukan bakat, dan minat dari masing-masing anak.

2. Letak Geografi

Letak geografi sebuah obyek sangatlah penting dalam rangka melakukan penelitian, mengingat penelitian ini adalah

⁵⁷Hasil Wawancara dengan Pak Yudi selaku Kepala SLB di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 13 Februari 2020

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Pak Yudi selaku Kepala SDLB di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 13 Februari 2020

field research yang memiliki tempat atau fokus penelitian. Pondok pesantren Al-Achsaniyah terletak di jalan mayor kusmanto Desa Pedawang Rt 04 Rw 03 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Keberadaan Pondok pesantren Al Achsaniyah hingga saat ini masih dikelilingi sawah karena sejak dahulu pondok ini masih terletak ditengah-tengah sawah. Sehingga dapat memberikan Pembelajaran dengan tenang dan nyaman didalam Pondok Pesantren Al Achsaniyah menjadikan anak-anak fokus dalam mengikuti pembelajaran.

3. Visi dan Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus

- a. Visi :
Mandiri dan Unggul dalam IMTAQ
- b. Misi :
 - 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
 - 2) Meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus
 - 3) Membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus
 - 4) Memberi rasa aman, nyaman kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus
 - 5) Memberikan motivasi spiritual dan intelektual
- c. Tujuan :
 - 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
 - 2) Anak mampu memiliki bekal ilmu pengetahuan
 - 3) Menciptakan anak berkebutuhan khusus yang mandiri
 - 4) Memberikan anak tempat yang dibutuhkan anak
 - 5) Menumbuhkan kepercayaan diri anak

4. Keadaan Pengasuh atau Kyai Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus

Pondok Pesantren berada dibawah pimpinan Bapak KH. Faiq Afthoni Rahman, M.Ac., M.CH., beliau adalah seorang praktisi ilmu kedokteran Islam tibbunnabawi yang pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Ponorogo, Pesantren Tambak Beras Jombang Jawa Timur, Al-Azhar University Kairo Spesialis Kedokteran Islam di ICC El-Guiza-Egypt dan melanjutkan di The Faculty of Homeopathy Malaysia.

5. Keadaan Guru (Ustadz / Uatadzah / Tutor) dan Staff Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Peran guru atau tutor staff di pondok pesantren adalah membantu menyukseskan semua program yang direncanakan dan yang telah disusun untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Guru dan Staff berperan sangat penting dalam kehidupan santri selama 24 jam didalam Pondok, karena merekalah yang melayani dan membantu anak-anak autis untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak-anak autis.

Guru atau biasa disebut tutor dibagi menjadi dua bagian yaitu tutor pagi dan tutor siang. Sift pagi biasanya mengajarkan anak-anak belajar mata pelajaran umum yang diisi oleh guru khusus, sekretaris dan bendahara yayasan. Sedangkan sift siang mengajarkan anak tentang Agama yang diisi oleh tutor khusus, beberapa karyawan dan penjaga malam. Sebagian guru berasal dari Kudus.

6. Keadaan Santri Autisme di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah berjumlah kurang lebih 113 orang, dengan santri putra dan santri putri. Usia santri berkebutuhan khusus dimulai dari 5 tahun hingga 28 tahun yang paling tua. Para santri rata-rata berasal dari luar Kudus diantaranya Pati, Demak, Cilacap, Jakarta, Kalimantan, Makassar, Padang, Palu. Bahkan ada warga Negara asing dari Malaysia dan Iraq yang menginginkan anaknya masuk ke Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, namun karena keterbatasan Sumber Daya Manusia yang menguasai bahasa asing khususnya bahasa Arab, pondok pesantren ini belum bisa menerima anak dari luar negeri.

Dengan konsep yang dibuat dengan model pondok pesantren, maka santri yang berasal dari dalam maupun luar daerah wajib tinggal dipondok. Meskipun ada beberapa anak yang hanya mengikuti sekolah dipagi hari dan pulang kerumah. Untuk pertama kali santri yang masuk pondok menerapkan system one on one, one on one ini dimana guru atau pendamping memegang 1 anak untuk melakukan observasi dan mengetahui bakat dan minat serta karakteristik santri untuk menghindari terjadinya Tantrum pada anak. Masa observasi dilakukan tergantung pada santri tersebut, apabila santri dalam waktu satu minggu dapat mengikuti intruksi dari pendamping maka masa observasinya selesai.

Akan tetapi, rata-rata santri disini dapat mengikuti intruksi dengan baik selama satu bulan mereka sudah mulai mengerti untuk mengikuti intruksi dari pendamping masing-masing.

7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Saranan dan prasarana merupakan factor yang ikut membenatu mensukseskan keberhasilan dalam suatu pendidikan. Dengan adanya sarana dan prasarana dapat memudahkan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan sesuai dengan fungsi sarana dan prasarana yaitu sebagai pelengkap dan penunjang kegiatan dalam proses pembelajaran.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah sebagai berikut⁵⁹ :

Table 1.

Daftar Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

No	Nama	Jumlah
1	Gedung Sekolah	1 lokal
2	Kantor SD	1 lokal
3	Ruang UKS	1 lokal
4	Perpustakaan	1 lokal
5	Masjid	1 lokal
6	Kamar Mandi/WC	3 lokal
7	Aula	1 lokal
8	Meja Guru	5 buah
9	Kursi Guru	10 buah
10	Meja Murid	15 buah
11	Tempat Duduk	15 buah
12	Papan Tulis	3 buah
13	Almari Perpustakaan	4 buah
13	Laptop	1 buah
15	Sound system	2 buah
16	Jam Dinding	4 buah
17	Kursi Tamu	3 buah
18	Kipas Angin	3 buah
19	Printer	1 buah
20	Rak Sandal	3 buah

⁵⁹ Dokumentasi tahunan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus pada tanggal 4 Maret 2020

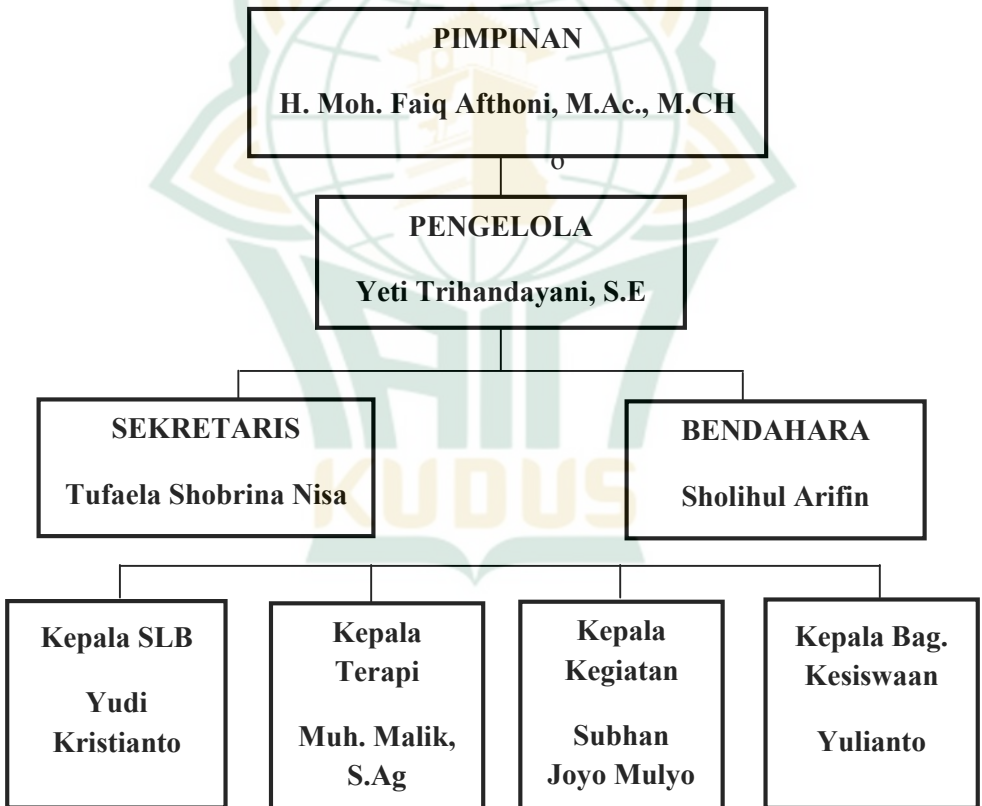
21	Kalkulator	1 buah
22	Mobil Ambulance	1 buah

Sumber : Data Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

8. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Secara structural pemimpin tertinggi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah masih dipegang oleh pengasuh selaku penanggung jawab pondok.⁶⁰

Table 2.
Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus



⁶⁰ Dokumentasi tahunan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus pada tanggal 4 Maret 2020

9. Program Kegiatan Santri Al-Achsaniyyah
 Agar terciptanya suatu program dalam Pondok berjalan dengan lancar dan baik, maka pondok pesantren Al-Achsaniyyah membuat jadwal kegiatan sebagai berikut⁶¹ :

Table 3.

Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah
 Pedawang Bae Kudus

03.00-04.00	:	Bangun pagi dan Shalat Tahajjud
04.00-04.30	:	Shalat Subuh berjamaah (Belajar Shalat Subuh)
04.30-05.30	:	Stimulasi Audio tartil Al-Qur'an
05.30-07.00	:	Sarapan Pagi
07.00-08.00	:	Belajar Sekolah Khusus
08.00-11.00	:	Belajar Sekolah Khusus
11.00-11.30	:	Makan Siang
11.30-13.00	:	Shalat Dhuhur Berjamaah (Belajar Shalat Dhuhur)
13.00-14.00	:	Istirahat
14.00-14.30	:	Belajar Sekolah Diniyyah
14.30-15.30	:	Shalat Ashar Berjamaah (Belajar Shalat Ashar)
15.30-17.00	:	Kegiatan Exstra kulikuler
17.00-17.30	:	Istirahat
17.30-18.00	:	Shalat Maghrib Berjamaah (Belajar Shalat Maghrib)
18.00-19.00	:	Makan Malam
19.00-19.30	:	Shalat Isya' Berjamaah (Belajar Shalat Isya')
19.30-21.00	:	Belajar Malam
21.00-03.00	:	Istirahat

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan tentang hasil data dari penelitian baik observasi, wawancara, maupun dokumentasi dari pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus. Tentang Bimbingan Keagamaan dan pelaksanaan bimbingan keagamaan serta metode dan teknik dalam pelaksanaan bimbingan

⁶¹ Dokumentasi tahunan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus pada tanggal 4 Maret 2020

keagamaan pada anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah adalah pondok yang menangani Anak berkebutuhan khusus seperti ADHD, Hiperaktif, Speech Delay, Down Syndrome, dan sejenisnya. Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah tidak hanya diberikan materi umum, akan tetapi di pondok ini anak-anak yang memiliki berkebutuhan khusus diajarkan untuk mengenal Agama. Meskipun anak-anak memiliki kekurangan bukan berarti tidak dapat mengenal Agamanya dan Tuhannya. Karena pada dasarnya semua manusia dimuka bumi sama dimata Allah kecuali amal dan perbuatannya.

Seiring dengan berkembangnya waktu, Pondok Pesantren telah memberikan energy positif terhadap masyarakat dan memberikan persepsi baik kepada masyarakat mengenai anak autis. Masyarakat yang dahulunya memandang anak autis sebagai anak pembawa malu bahkan ada sebagian yang menganggap anak autis sebagai pembawa sial kini mereka sadar bahwa anak autis juga berhak mendapatkan perlakuan yang sama dengan anak-anak normal lainnya. Dengan metode pembelajaran yang ditetapkan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus Bae seperti halnya Bimbingan Keagamaan, anak autis pun mampu berkembang seperti anak normal lainnya yang memiliki akhlak dan memiliki pengetahuan tentang Agama.

Metode Bimbingan Keagamaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah memiliki sasaran yang baik untuk anak-anak autis. Diantaranya anak-anak mampu menulis arab, membaca arab, melaksanakan shalat, melakukan wudhu dengan sendirinya, meskipun ada beberapa yang didampingi oleh pendampingnya.

Metode yang dipilih dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan sangat cocok diterapkan dalam melaksanakan bimbingan terhadap perilaku beragama anak autis. Metode ini dapat diajarkan kepada anak dan mendapatkan hasil yang efektif terhadap perilaku beragama anak. Selain itu juga, metode ini dapat dikuasai oleh para pendamping ataupun pendidik lainnya, meskipun sebagian dari pendidik bukan lulusan dari penanganan anak berkebutuhan khusus. Para pengasuh, pembimbing, tutor tidak pernah merasa lelah ataupun putus asa dalam menerapkan metode kepada anak-anak autis demi menjadikan anak-anak berkebutuhan khusus sebagai khalifah dimuka bumi sama seperti

anak-anak normal lainnya. Pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang menggunakan metode langsung dan tidak langsung.

Menurut Winkel bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada anak asuh oleh pembimbing panti sendiri, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan pasien atau klien.⁶²

1. Data pelaksanaan Bimbingan Keagamaan untuk perilaku beragama anak autis

Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan anak autis dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap perencanaan. Tahap persiapan yaitu mempersiapkan materi yang akan disajikan sedangkan tahap perencanaan yaitu merencanakan untuk menyajikan materi yang akan diberikan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, tahap persiapan sangat dibutuhkan untuk melakukan persiapan pembelajaran pada anak autis. Tahap persiapan ini sangat menentukan keberhasilan anak dalam mengikuti pembelajaran yang akan diikuti. Mempersiapkan berarti menyiapkan langkah atau prosedur yang akan diterapkan dalam pembelajaran yang dapat dimudahkan anak autis dalam menerima suatu pelajaran. Kedua tahap ini sangat berkesinambungan untuk memudahkan dalam memberikan materi.

Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dilakukan dimulai dari bangun tidur jam 03.00-04.00 WIB, anak autis dilatih untuk melaksanakan shalat tahajjud dan pada pukul 04.30 WIB anak-anak melaksanakan shalat subuh berjamaah. Setelah melaksanakan shalat subuh berjamaah anak-anak diajarkan untuk membaca Al-Qur'an dan membaca Asmaul Husna.

Kegiatan pembacaan Asmaul Husna sudah kami terapkan sejak dari awal berdirinya pondok pesantren ini, karena dengan meminta kepada Allah SWT kami berharap akan mempermudah dalam memberikan pelajaran kepada anak-anak dan mengingatkan kepada anak-anak autis tentang Allah sekaligus mengetahui nama-nama Allah.⁶³

⁶² W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2005), edisi revisi, 121

⁶³ Hasil Wawancara dengan Pak Yudi selaku Kepala SLB di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, 13 Februari 2020

Setelah selesai membaca Asmaul Husna kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an. Dipondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus Bae, anak-anak autis tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan umum saja. Disini anak-anak diajarkan untuk mengenal tuhan nya lebih dekat. Setelah kegiatan membaca Al-Qur'an selesai anak-anak bersiap-siap untuk sarapan pagi dan dilanjutkan sekolah formal. Sekolah formal biasanya dilakukan pukul 08.00-11.30. bimbingan keagamaan selanjutnya yaitu shalat dhuhur berjamaah. Setelah selesai melakukan sholat berjamaah dilanjut makan siang dan istirahat. Pukul 14.00 dilanjutkan kembali bimbingan keagamaan dengan belajar membaca jilid, surat-surat pendek, dan do'a-do'a pendek. Ada beberapa anak yang sudah mulai bisa membaca jilid dan menghafal surat-surat pendek. Pelaksanaan bimbingan keagamaan ini bertujuan agar anak-anak lebih mendekatkan diri kepada sang penciptanya dan mempunyai iman serta islam pada setiap diri dan mengetahui hukum-hukum yang dilarang oleh Agama.

Dalam melaksanakan Bimbingan Keagamaan anak autis kegiatan yang diberikan kepada anak-anak adalah membaca surat-surat pendek, do'a-do'a pendek, belajar shalat dan bacaan tahlil, belajar wudhu, belajar menghafal asmaul husna, dan kegiatan rebana.⁶⁴

Pelaksanaan bimbingan keagamaan bertujuan agar anak-anak autis mempunyai perilaku yang baik dan menjadi pribadi muslim serta dapat memberikan contoh kepada orang tua bahwa anak autis juga bisa memiliki perilaku beragama seperti anak-anak pada umumnya. Meskipun butuh waktu yang begitu lama dalam menerapkan apa yang sudah diajarkan oleh para tutor maupun pendamping.

Bimbingan keagamaan di pondok ini dilakukan setiap hari mbak, karena dalam satu kali pertemuan tidak cukup dalam memberikan bimbingan. Contohnya ketika saya memberikan do'a mau tidur harus diulang-ulang sampai bisa.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Ima Mili Rizkiana selaku tutor Hadits dan Hafalan, Kudus 27 Februari 2020

Dan ditanyakan hari berikutnya sampai anak-anak bisa.⁶⁵

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan dipondok pesantren Al-Achsaniyyah Kudus dilaksanakan setiap hari. Pelaksanaan bimbingan keagamaan diawali dengan bacaan asmaul husna setiap pagi. Proses bimbingan keagamaan yang dilakukan membutuhkan waktu berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan agar anak-anak autis dapat memahami dengan benar mengenai materi yang diberikan oleh tutor.

2. Metode dan Teknik Bimbingan Keagamaan untuk Menumbuhkan Perilaku Beragama Anak Autis

Metode merupakan cara atau jalan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam metode bimbingan keagamaan dibagi menjadi dua pengelompokan yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya.⁶⁶ Sedangkan metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media konseling. Metode ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

Metode bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dengan menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung biasanya pendamping atau guru memberikan bimbingan langsung terhadap santri untuk mengikuti kegiatan agama. Sedangkan metode tidak langsung pembimbing menggunakan bantuan dalam proses bimbingan keagamaan.

Biasanya saya menggunakan metode langsung. Metode langsung yaitu metode bimbingan yang dilakukan secara tatap muka. Dalam bimbingan ini seorang guru melakukan percakapan secara langsung kepada muridnya. Teknik yang dilakukan yaitu dengan menggunakan percakapan yakni guru melakukan percakapan

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Ernawati selaku tutor BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), Kudus 27 Februari 2020

⁶⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm : 54-55

secara langsung dengan murid yang akan dibimbingnya.⁶⁷

Contohnya dalam memberikan bimbingan untuk menghafal surat-surat pendek diulang-ulang secara terus menerus sampai anak dapat menghafal, nantinya anak suruh menghafal satu-satu dengan diberikan motivasi bagi yang bisa menghafal nanti dapat nilai yang bagus dan boleh pulang liburan.

Bimbingan keagamaan sangat berpotensi bagi pengetahuan fitrah manusia karena pada dasarnya setiap manusia dilahirkan memiliki fitrah yang sama. Teori Descartes memiliki pandangan bahwa manusia itu saat dilahirkan tidak memiliki sesuatu apapun, melainkan berupa potensi. Rangkaian perbuatan manusia merupakan tindakan lahiriah dan sebagian lainnya.⁶⁸ Bimbingan Keagamaan akan membantu dalam pandangan manusia mengenai potensi yang ada dalam diri setiap manusia.

Teknik yang biasanya diterapkan dalam proses bimbingan keagamaan diantaranya menggunakan teknik lahir atau biasa kita menyebutnya teknik dari hati, teknik ini istilah dari saya sendiri.⁶⁹ Teknik ini dilakukan dengan berdialog langsung dengan anak-anak autis secara bertatap muka dilakukan secara individu, untuk memudahkan dalam menyampaikan materi kepada anak-anak autis.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan untuk anak-anak autis yaitu dengan menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Teknik yang digunakan yaitu dengan berdialog langsung atau bertatap muka langsung kepada anak-anak autis. Metode yang akan diberikan sesuai kondisi anak.

⁶⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Ima Mili Rizkiana, Kudus 27 Februari 2020

⁶⁸ Murtadha Muthahari, *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologis* (Jakarta Selatan : Sadra PRESS, 1997)

⁶⁹Hasil wawancara dengan Ibu Ernawati

3. Kendala Bimbingan Keagamaan Untuk Membentuk Perilaku Beragama Anak Autis

Berbicara mengenai kendala tentu dalam setiap Bimbingan pastinya ada sebuah kendala yang dijadikan sebagai evaluasi dalam pembelajaran agar dalam menggunakan metode tersebut akan membantu memaksimalkan tujuan yang ingin dicapai.

Mengenai kendala dalam membentuk perilaku beragama anak autis biasanya dikarenakan temannya sendiri. Misalnya ketika si anak sedang belajar ada salah satu temannya yang jaim ataupun rusuh sehingga menyebabkan si anak tidak focus dalam mengikuti proses bimbingan.⁷⁰

Dalam memberikan penilaian proses bimbingan, guru menyiapkan catatan tersendiri untuk dijadikan bahan evaluasi. Catatan tersebut akan mengetahui hasil selama mengikuti bimbingan dan mengetahui peningkatan anak autis dalam perilaku beragama. Di Pondok Pesantren ini ada perlakuan khusus yang biasanya dijadikan sebuah upaya dalam memberikan semangat untuk mengikuti bimbingan keagamaan.

Kalau disini biasanya para guru ketika anak sedang malas ataupun tidak mau mengikuti proses belajar agama maka guru akan memberikannya pujian. Misalnya ketika tidak mau shalat biasanya saya mengajaknya dengan kata “Anak ganteng shalat yah biar tambah gantengnya” dengan kata-kata tersebut biasanya si anak langsung merasa senang dan mau melaksanakan apa yang saya suruh.⁷¹

Kegiatan bimbingan keagamaan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada anak autis tentang Agama. Meskipun mereka mempunyai keterbelakangan tetapi mereka harus mengetahui tentang Agama mereka. Dan ini termasuk salah satu bekal anak-anak autis ketika sudah berada dirumah masing-masing ataupun sudah lulus dari pondok. Dengan adanya bimbingan keagamaan ini diharapkan santri autis memiliki perilaku dalam beragama.

⁷⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Alief Masykuri

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Yani Apriliyani sebagai tutor Shalat dan Wudhu

C. Analisis Data Penelitian

Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Perilaku Beragama Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Ahsaniyyah Pedawang Bae Kudus

Perilaku beragama merupakan salah satu tindakan untuk berubah menjadi lebih baik dalam segi Agama. Setiap manusia berhak memiliki perilaku beragama yang baik sesuai ajaran Agama masing-masing. Menurut teori Robert Kwick perilaku merupakan sebagai tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati bahkan dipelajari. Setiap manusia mempunyai perilaku yang berbeda-beda, meskipun manusia dilahirkan dirahim ibu yang sama akan tetapi dalam berperilaku akan berbeda. Meskipun demikian tugas dari orang tua yaitu membimbingnya agar mempunyai perilaku yang baik, dan tidak melanggar dari hukum Agama Islam.

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, terkadang apa yang kita harapkan tidak sesuai dengan keinginan. Setiap ibu yang sedang mengandung pasti menginginkan anaknya lahir dengan keadaan normal tanpa kekurangan sesuatu apapun. Tugas seorang ibu adalah memberikannya semangat, kebahagiaan, menyayangnya, meskipun anak yang dilahirkan memiliki keterbatasan atau berkebutuhan khusus. Walaupun demikian seorang ibu tidak boleh membiarkannya tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya suatu bimbingan yang sepatutnya di dapatkan. Justru anak yang memiliki kekurangan banyak hal yang harus diterapkan sejak dini. Seperti halnya perilaku dalam kehidupan sehari-hari agar seperti anak normal pada umumnya khususnya perilaku dalam beragama, agar dalam kehidupannya merasa tenang ketika mengingat sang mah pencipta.

Mengenai perilaku beragama tidak hanya untuk manusia yang normal, tetapi bagi mereka yang memiliki latar belakang berkebutuhan khusus pun wajib memiliki perilaku beragama. Menurut Herbert Spencer Agama dimaksudkan upaya menyenangkan atau berdamai dengan kuasa diatas manusia yang dipercayai dapat mengarahkan dan mengendalikan jalannya alam dan kehidupan manusia.⁷² Dengan perilaku beragama orang akan mampu memahami diri sendiri. Perilaku dalam beragama dalam diri seseorang akan menghambat dalam mengetahui tentang Agama. Jadi seseorang yang dirinya kurang memahamai

⁷²Rifma Ghulam, *Dasar-Dasar Psikologi*, (Jakarta : UHAMKA PRESS, 2013) Cet.I , hlm : 297

mengenai perilaku beragama akan menjauhkan dirinya dari tuhan, serta hidupnya selalu diiringi dengan kebingungan. Dapat disimpulkan perilaku beragama dapat diartikan bahwa suatu perilaku atau tindakan akan kemampuan seseorang dalam mengenal lebih dekat dengan Tuhannya.

Pembentukan perilaku biasanya seseorang akan meniru sang guru, ustadzah, pendamping ataupun sang idola. Terkadang ada pembentukan perilaku yang dialami sejak lahir atau dengan melalui proses belajar. Menumbuhkan perilaku beragama dengan melalui proses belajar adalah suatu kebiasaan untuk menanamkan kepada seseorang terhadap hal-hal yang positif mengenai ajaran Agama. Dengan adanya perilaku yang baik pada diri seseorang akan menciptakan sebuah suasana yang baik sehingga akan menimbulkan efek takut ketika akan melakukan hal-hal yang tidak baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku beragama santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus adalah baik, adanya santri autis yang mulai bisa membaca Asmaul Husna, Surah-surah pendek, do'a dan melakukan shalat. Meskipun ada beberapa santri yang belum bisa mengucapkan dengan jelas perintah dari tutor. Mereka yang belum pandai dalam menghafal surah-surah atau membaca Iqra' karena mereka berfikir tidak akan mampu dalam menghafal dan keterbatasan yang mereka alami yang menyebabkan mereka mudah berputus asa ketika tidak dapat melakukan hafalan. Untuk mengembangkan perilaku beragama anak-anak autis para tutor, pendamping, asatidz terus berupaya dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk membentuk perilaku anak autis, setidaknya ketika mereka pulang kerumah masing-masing mereka mampu melaksanakan shalat tanpa harus disuruh orang tuanya karena sudah terbiasa dipondok untuk melaksanakan shalat lima waktu.

Berikut akan penulis sajikan analisis data tersebut :

1. Bimbingan Keagamaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

a. Bimbingan Membaca Jilid

Allah SWT memerintahkan kepada kita semua untuk selalu membaca Al-Qur'an, perintah tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Iqra' yang artinya "Bacalah". Sehingga kita wajib membaca Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada sesama umat muslim. Membimbing anak untuk membaca Al-

Qur'an adalah salah satu bentuk kesadaran bahkan menjadi kewajiban orang tua dalam membimbing anaknya untuk membaca Al-Qur'an. Memberikan bimbingan kepada anak membutuhkan cara-cara sendiri apalagi anak yang memiliki kekurangan atau anak yang berkebutuhan khusus. Tingkat kesulitan yang dialami anak berkebutuhan khusus dalam membaca jilid membutuhkan perhatian khusus dari orang tua atau pembimbing.

Memang tidak mudah bagi orang tua dalam membimbing anaknya yang terkena autisme. Selain itu juga ketika orang tua menginginkan anaknya dibimbing di rumah, orang tua juga wajib mengetahui tentang autisme untuk memudahkan orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anaknya. Setiap orang tua menginginkan anaknya untuk menjadi lebih baik sekalipun memiliki keterbelakangan mental. Para orang tua harus lebih teliti dalam memilih pendidikan untuk anaknya. Solusi yang diberikan orang tua dalam penanganan anaknya biasanya lebih memilih untuk dimasukkan ke sekolah SLB (Sekolah Luar Biasa) atau yayasan yang menangani khusus anak-anak yang memiliki kekurangan seperti Autisme, ADHD, Hiperaktif, Speech Delay, dan lain-lain.

Pondok pesantren Al-Achsaniyyah didirikan khusus anak-anak penyandang disabilitas atau kekurangan mental. Berdirinya pondok pesantren ini memberikan solusi yang tepat bagi orang tua yang menginginkan anaknya tetap dapat melakukan sesuatu seperti anak-anak pada umumnya. Pondok pesantren ini menjadi solusi yang tepat bagi orang tua karena basicnya pondok maka anak-anak akan dibimbing untuk melaksanakan shalat, puasa, wudlu, baca Qur'an ataupun yang lainnya. Dengan begitu anak-anak akan mengerti tentang keagamaan.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diberikan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah diberikan dari bangun tidur sampai akan tidur kembali. Tetapi, ada waktu tertentu yang diberikan waktu khusus dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan. Waktu khusus ini diberikan setelah shalat dhuhur sekitar jam 13.00 WIB sampai selesai.

Seluruh anak-anak akan dibimbing dengan sebaik mungkin agar dapat mengetahui siapa tuhanNya dan dapat melakukan shalat, membaca Qur'an ataupun yang berkenaan dengan keagamaan.

Dalam pelaksanaan bimbingan membaca jilid ini teknik yang digunakan dalam pengajaran oleh tutor atau pendamping dalam mengajar yaitu secara bergantian dengan cara berbaris masing-masing anak menghadap tutor agar lebih efektif dan dapat memudahkan tutor dalam membimbing anak untuk membaca jilid. Sehingga perhatian tutor hanya kepada satu anak sampai bisa. Selain itu juga untuk menanamkan kebiasaan anak autis dalam membaca jilid, anak autis dibiasakan untuk selalu membaca jilid sebagai pemula untuk bisa membaca Al-Qur'an. Seperti yang telah diterapkan dipondok pesantren Al-Achsaniyyah dalam membaca jilid diterapkan setiap hari ketika madrasah. Dengan ketekunan tersebut sehingga ada beberapa anak yang sudah selesai dalam ngaji jilid dan melanjutkan ke Al-Qur'an. Untuk memulai menghafal surat-surat dalam Al-Qur'an, bahkan ada satu anak yang sudah hafal juz 30. Praktek bimbingan yang dilakukan dipondok sesuai dengan teori bimbingan dalam melaksanakan bimbingan yaitu sesuai dengan kemampuan anak.

Menurut Reni Akbar perkembangan merupakan menunjukkan proses perubahan secara keseluruhan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru.⁷³ Dalam proses bimbingan membaca jilid cukup baik, karena pada dasarnya bimbingan keagamaan adalah suatu usaha atau kegiatan membimbing manusia baik untuk jasmani maupun rohani sesuai ajaran Agama untuk membentuk perilaku manusia dalam berkepribadian muslim dan sesuai dengan ajaran Agama Islam. Tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk perilaku beragama yang diperintahkan oleh Allah SWT secara langsung, walaupun satu hari satu ayat.

b. Bimbingan Shalat

⁷³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT. Rosda Karya, 2013), hlm : 4

Shalat merupakan salah satu kewajiban bagi setiap umat islam. Orang yang telah baligh wajib melaksanakan shalat, orang yang meninggalkan shalat wajib menggantinya atau mengqadha. Menurut Quraish Shihab shalat pada hakikatnya merupakan kebutuhan mutlak untuk mewujudkan manusia seutuhnya, kebutuhan akal pikiran dan jiwa manusia, sebagaimana ia merupakan kebutuhan untuk mewujudkan masyarakat yang diharapkan oleh manusia seutuhnya. Dengan melaksanakan shalat maka akan memberikan kenyamanan pada diri sendiri.

Hukum melaksanakan shalat yaitu wajib bagi setiap muslim. Anak yang lahir dalam keadaan cacat atau berkebutuhan khususpun perlu diajarkan secara khusus untuk melaksanakan shalat. Karena dengan melaksanakan shalat maka akan menentramkan hatinya dan mengetahui siapa tuhannya. Dalam membimbing anak yang berkebutuhan khusus memerlukan kesabaran yang tinggi karena mereka tidak seperti anak-anak lainnya. Jika sebagai orang tua kurang mampu dalam membimbing anaknya maka orang tua bisa menitipkan anaknya di pondok atau SLB.

Dalam bimbingan shalat materi yang diberikan masih dasar, agar memudahkan anak dalam memahami materi yang akan diberikan. Dalam bimbingan shalat yang diberikan yaitu meliputi tata cara berwudlu sebelum shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, tata cara shalat, rukun shalat dan hukum melaksanakan shalat. Para guru menyadari bahwa yang dibimbing yaitu anak-anak autisme yang mana anak-anak tersebut tidak seperti anak-anak normal lainnya yang mudah untuk dibimbing, maka materi yang diberikan dimulai dari materi yang paling dasar, yang sebagian orang menganggapnya itu adalah materi yang gampang sehingga terkadang banyak yang menyempelekan materi tersebut.

Tidak hanya sekedar materi yang diberikan kepada anak-anak autisme. Anak-anak akan merasa bosan ketika yang diberikannya hanya sekedar teori-teori, karena bagi mereka sulit dalam memahami

materi. Para pendamping akan memberikannya praktek secara langsung kepada anak-anak mengenai tata cara shalat yang benar. Anak-anak akan lebih senang jika melakukannya secara praktik. Baginya praktek merupakan sebuah permainan. Anak-anak yang divonis terkena autisme cenderung sulit dalam berkomunikasi dan berinteraksi kepada orang lain. Dengan begitu secara tidak langsung praktek akan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berinteraksi atau berkomunikasi antara guru dan murid.

Kerja keras para tutor yang tidak pernah lelah dalam membimbing anak-anak autisme untuk melaksanakan shalat sehingga menumbuhkan anak-anak autisme rajin shalat, meskipun shalat yang mereka laksanakan masih tengok-tengok tetapi mereka tetap melaksanakan shalat. Dengan bantuan para pembimbing ketika anak-anak sedang melaksanakan shalat berjamaah, para pembimbing membimbingnya dengan berdiri disampingnya untuk membenarkan ketika ada yang salah dalam gerakan maupun bacaan ketika shalat. Shalat dilakukan secara berjamaah di Masjid milik pondok.

c. Bimbingan Menghafal Hadis, surat-surat pendek dan Do'a-Do'a

Menghafal memang bukan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan.

Bimbingan keagamaan yang diberikan dalam pondok pesantren Al-Achsaniyah ini tidak hanya meliputi bimbingan membaca Qur'an dan shalat, namun ada juga bimbingan dalam menghafal hadits, surat-surat pendek dan do'a-do'a untuk setiap hari. Agar anak terbiasa dalam mengucapkan do'a-do'a maka para guru membimbingnya setiap hari untuk tetap mengingatkannya dan mempraktikkan setiap hari. Dengan demikian daya ingat anak akan kuat. Selain bimbingan membaca Iqra' dan shalat, bimbingan menghafal surat-surat pendek, do'a-do'a dan hadis juga diterapkan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah. Berkenaan dengan hafalan-hafalan tersebut materi yang diberikan masih dasar, karena

tidak semua anak autis ketika disuruh menghafal langsung hafal.

Bimbingan menghafal di Pondok diharapkan dapat menjadikan anak-anak autis menghafal do'a keseharian dan mengetahui sebuah hadis. Berkaitan dengan bimbingan menghafal lebih ditekankan untuk menghafal do'a keseharian, seperti do'a mau makan, do'a mau tidur, do'a bepergian dan do'a-do'a lainnya. Mengenai hafalan hadits dan surat-surat pendek membutuhkan waktu yang lama sekitar satu bulan mereka mampu menghafal.

d. Bimbingan Akhlak

Menurut Al-Ghazali akhlak tidak hanya sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan dan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak yaitu menggabungkan dirinya dengan perbuatan-perbuatan sesuai situasi jiwa sehingga perbuatan-perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sementara melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari⁷⁴.

Bimbingan Akhlak ini diterapkan dipondok pesantren Al-Achsaniyyah sebagai bimbingan dasar yang harus diajarkan kepada anak-anak autis agar memiliki akhlak yang baik. Agar mereka mengetahui antara perilaku positif dan negative. Bimbingan akhlak ini diharapkan anak-anak bisa lebih menghormati orang tua, guru, pendamping, teman-teman dan lingkungan sekitarnya.

Hal ini juga didasari dan dilatarbelakangi oleh keadaan anak-anak autis yang masih membutuhkan bimbingan perbaikan dan pengajaran untuk menjadi pribadi lebih baik lagi. Dengan adanya bimbingan akhlak ini diharapkan santri autis bisa memahami dan mempraktekan ketika mereka berada dilingkungan keluarga ataupun masyarakat, agar mereka tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar.

2. Metode Bimbingan Keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang BaeKudus

⁷⁴ Yoke Suryadarma, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*, jurnal At-Ta'dib, Vol. 10. No. 2, Desember 2015, hlm : 369

a. **Metode Bimbingan Membaca Jilid**

Yang dimaksud dengan bimbingan membaca jilid disini yaitu membaca iqra'. Setiap anak memiliki tingkat kecerdasan masing-masing. Ada anak yang telah mondok hingga bertahun-tahun tetapi belum bisa membaca iqra'. Ada juga anak autis yang baru dalam beberapa bulan sudah pandai dalam membaca iqra'. Tingkat kecerdasan masing-masing individu berbeda-beda, hal yang membuat peneliti kagum ketika melihat anak autis dia begitu semangat dan antusias dalam belajar, meskipun berkali-kali akan menyerah tetapi tidak mudah dengan begitu saja.

Dalam bimbingan membaca jilid metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode individu yaitu membaca Iqra' dan setiap tutor memiliki catatan khusus. Catatan tersebut dijadikan sebagai pedoman bagi santri autis yang telah menyelesaikan jilidnya untuk melanjutkan belajar membaca Al-Qur'an. Teknik pengajaran yang digunakan oleh para tutor yaitu dengan menggunakan pendekatan dari hati atau teknik lahir. Teknik pengajaran ini yaitu tutor mengajarkan santri autis secara bergiliran, masing-masing santri maju satu persatu untuk menghadap tutor atau pembimbing. Teknik ini digunakan agar lebih efektif dan memudahkan pembimbing dalam membimbing santri autis untuk belajar membaca jilid. Sehingga dengan teknik ini pembimbing focus pada satu santri autis.

Dengan menggunakan metode yang digunakan para tutor ataupun pembimbing dalam membimbing santri autis untuk membaca jilid di pondok pesantren Al-Achsaniiyah Kudus cukup baik. Meskipun dalam teori bimbingan ada beberapa tahap yang harus dilalui yaitu tahap perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta pengawasan. Untuk memudahkan kegiatan bimbingan keagamaan agar berjalan secara sistematis dan teratur yang dapat menghasilkan santri autis gemar dan semangat dalam membaca jilid.

b. **Metode Bimbingan Shalat**

Metode yang digunakan oleh para tutor atau pembimbing dalam membimbing shalat yaitu dengan

menggunakan metode langsung yaitu dengan menggunakan ceramah, dan praktek. Dengan menggunakan metode inilah yang akan menjadi pembiasaan kepada anak-anak santri autis untuk melaksanakan shalat lima waktu. Sehingga anak-anak akan mulai terbiasa dengan shalat lima waktu. Agar santri autis tidak merasa keberatan dalam melaksanakan shalat lima waktu, maka santri autis wajib melakukan shalat berjamaah di musolah sehingga santri autis dapat meniru dan mempraktekan gerakan serta bacaan shalat oleh imam.

Mengenai metode yang digunakan oleh pembimbing dalam membimbing santri autis cukup baik, karena dengan menggunakan metode praktek akan memudahkan santri autis dalam mengikuti gerakan imam. Dengan begitu kegiatan bimbingan keagamaan akan berjalan dengan baik dan dapat menumbuhkan sikap rajin pada santri autis untuk melaksanakan shalat lima waktu.

Pada saat proses bimbingan shalat secara langsung peneliti melihat ada guru pendamping yang disampingnya membimbing anak-anak yang shalatnya masih belum anteng. Pembimbing akan membesarkan suaranya dalam melantunkan bacaan-bacaan yang ada di dalam shalat, supaya anak-anak dapat menirukannya. Anak autism yang tidak melaksanakan shalat akan di kurangi nilainya dan biasanya diancam tidak boleh pulang kalau tidak melaksanakan shalt terlebih dahulu.

c. Metode Bimbingan Menghafal Hadis, surat-surat pendek dan Do'a-Do'a

Metode bimbingan menghafal hadis, surat-surat pendek serta do'a-do'a hampir sama dengan metode bimbingan jilid. Yaitu dengan menggunakan metode individu. metode individu ini dijadikan landasan sebagai bimbingan dalam membimbing santri autis. Dalam bimbingan menghafal hadits berbeda dengan bimbingan membaca jilid, bimbingan menghafal hadits tutor menulis hadits di papan tulis lalu membacakannya dan santri autis mulai mengikutinya. Bimbingan menghafal ini diterapkan oleh pondok

pesantren Al-Achsaniyah agar santri autis memiliki pengetahuan tentang hadits.

Mengenai metode bimbingan keagamaan dalam memberikan hafalan hadits, surat-surat pendek, serta do'a-do'a cukup baik bagi santri autis. Akan tetapi alangkah baiknya ketika memberikan bimbingan kepada santri autis melihat kondisi anak dan menyesuaikan dengan bimbingan yang pas untuk diberikan kepada santri autis. Sehingga akan memudahkan santri autis dalam menangkap pelajaran dan mudah untuk menghafalnya.

Memang butuh kesabaran yang tinggi dalam menghadapi anak-anak seperti mereka, tidak hanya mereka saja yang sulit untuk dibimbing. Terkadang, seseorang yang normalpun sulit untuk belajar menghafal hadits, surat-surat pendek dan do'a sehari-hari. Maka disini tugas para pembimbing benar-benar memberikan layanan yang baik untuk santrinya atau anak didiknya.

d. Metode Bimbingan Akhlak

Metode bimbingan akhlak yaitu dengan menggunakan metode langsung dan tidak langsung. Metode tidak langsung berupa praktek yaitu dengan melalui tutor atau pendamping memberikan contoh langsung terhadap santri autis misalnya memberikan contoh ketika sedang makan dengan tangan kanan dan duduk. Meskipun metode ini sangat sederhana namun sangat mempengaruhi perilaku santri autis dalam bertindak. Sedangkan metode langsung yaitu berupa nasehat atau ceramah tentang sopan santun terhadap orang yang lebih tua baik dengan guru, tutor, maupun pendamping atau sama teman-temannya.

Metode tersebut telah diterapkan di pondok pesantren Al-Achsaniyah, metode yang digunakan dalam bimbingan akhlak kepada anak autis disertai dengan menggunakan pendekatan dari hati. Dalam memberikan bimbingan akhlak kepada santri autis tidak dapat diberikan secara langsung, tetapi diberikan secara bertahap, diberikan secara terus menerus, perlahan-lahan, tidak dengan menggunakan amarah. Pada dasarnya mereka yang mempunyai

kebutuhan khusus perlu untuk diberikan kasih sayang sepenuhnya agar merasa bahwa dirinya layak atau patut untuk disayangi. Oleh karena itulah dibutuhkan kesabaran besar dalam menghadapi santri berkebutuhan khusus atau autis.

Mengenai metode yang digunakan para pengasuh atau tutor dalam membimbing akhlak di pondok pesantren Al-Achsaniyyah baik, karena dilihat dari metode yang diberikan sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa metode bimbingan ada keteladanan, pembiasaan, serta nasehat. Sehingga segala bentuk bimbingan keagamaan dapat berjalan dengan baik dan menumbuhkan perilaku beragama anak autis. Kunci utama dalam memberikan bimbingan keagamaan terhadap akhlak anak yaitu dengan keteladanan, sikap, perkataan, dan perbuatan baik yang dapat dicontoh anak-anak autis.

3. Kendala Dalam Memberikan Bimbingan Keagamaan Terhadap Santri Autis

Kendala merupakan hambatan dalam melaksanakan proses bimbingan keagamaan yang dilakukan di pondok pesantren Al-Achsaniyyah. Tetapi kendala bukan menjadi alasan untuk tidak melakukan bimbingan terhadap anak autis. Melainkan kendala dijadikan sebuah rintangan bagi para pembimbing dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada para santri autis. Memang tidak mudah dalam menghadapi anak-anak seperti mereka yang terkadang moodnya tidak baik, emosi yang terlalu tinggi bahkan sampai memberontak.

Berdasarkan hasil data wawancara dan observasi bahwa dalam proses bimbingan keagamaan yang diberikan oleh tutor dan pendamping untuk kendalanya dengan temannya sendiri dan kurangnya fasilitas untuk metode tidak langsung

“sebenarnya untuk kendala itu temannya, tidak semua anak autis ketika diberikan bimbingan bisa mengikuti. Dan ada juga kendala yang saya alami yaitu kurangnya fasilitas ketika menggunakan metode tidak langsung, tetapi itu menurut saya kendala yang mudah untuk diatasi”

Mengenai kendala adanya teman yang jahil dan kurangnya fasilitas pondok dalam memberikan metode

tidak langsung, sebenarnya bukan masalah yang berat. Karena para tutor sudah mempersiapkan alat-alat atau bahan-bahan yang akan diberikan kepada santri autis sesuai dengan materi yang akan diberikannya. Dengan begitu, kendala tersebut bisa teratasi akan tetapi berbeda jika kendala ada pada temannya. karena ketika anak autis sampai tantrum tidak hanya mengganggu teman lainnya, bahkan dirinya sendiri akan disakiti.

Temper Tantrum adalah suatu ledakan amarah yang sering terjadi pada anak usia tiga sampai enam tahun yang ditandai dengan tindakan menangis, menjerit-jerit, melempar benda, berguling-guling, memukul dan aktivitas destruktif lainnya.⁷⁵ Tantrum biasanya terjadi akibat ledakan emosi yang terpendam sehingga mengakibatkan anak-anak memiliki kekuatan yang sangat kuat yang tidak terkendali. Bahkan ketika anak sedang tantrum kekuatannya bisa melebihi dari orang yang normal pada umumnya.

Menurut Daniel Goleman sesungguhnya ada ratusan emosi dengan berbagai variasi, campuran, mutasi, dan nuansanya sehingga makna yang dikandungnya lebih banyak, lebih kompleks, dan lebih halus daripada kata dan definisi yang digunakan untuk menjelaskan emosi.⁷⁶ Berdasarkan paparan yang dikatakan oleh Daniel Goleman bentuk dari adanya sebuah emosi berbagai macam bentuknya diantaranya amarah, kekecewaan, kebencian, kesedihan, putus asa, dan lain-lain. Dengan begitu akan memudahkan memicu anak-anak terkena temper tantrum.

Peran pembimbing sangat dibutuhkan dalam menghadapi anak yang tiba-tiba tantrum. Pembimbing tidak boleh lengah dalam menghadapi anak yang sedang berada dalam keadaan temper tantrum. Anak yang tantrum sangat berbahaya karena memiliki kekuatan yang tidak normal. Bahaya dari anak yang tantrum dia akan menyakiti dirinya sendiri ataupun temannya,

⁷⁵Al Khudri Sembiring, dkk, *Persepsi Orang Tua Terhadap Pemecahan Masalah Temper Tantrum Anak Usia Dini di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru*, Lectura: Jurnal Pendidikan, Vol 8, N0 I, Februari 2017, hlm : 94

⁷⁶Tanti Meranti, Psikologi Anak Autis, (Yogyakarta : FAMILIA, 2013), hlm : 71

bahkan anak tersebut akan melemparkan barang yang ada didepannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah factor yang menyebabkan anak mengalami tantrum karena merasa dirinya tidak bisa melakukan apa yang diperintahkan oleh gurunya maka si anak merasa kesal, marah, lalu teriak-teriak dan memukuli dirinya sendiri. Anak tersebut akan berhenti dari teriak-teriak jika dirinya sudah merasa tenang, anak tersebut akan berhenti dengan sendirinya. Solusi lainnya yang diberikan dengan memberikannya sebuah pujian dan kasih sayang maka anak akan merasa tenang. Karena di pondok ini menerapkan terapi ABA. Terapi yang diberikan kepada anak autis dengan memberikan sebuah hadiah atau pujian. Dengan begitu anak autis akan merasa dirinya tenang.

Anak yang sedang tantrum akan berhenti dengan sendirinya ketika merasa dirinya capek, ada yang memberikannya kasih sayang bahkan anak yang sedang mengalami tantrum dia akan nurut kepada pembimbing yang mampu memberikannya rasa kenyamanan. Anak tersebut akan berhenti dari emosi yang meledak dengan sendirinya.

Setiap kendala pasti ada solusinya. Dalam menangani santri autis yang sedang mengalami tantrum ataupun mood yang tidak bisa diajak untuk melakukan bimbingan, para pembimbing akan memberikan bimbingan keagamaan dengan menggunakan metode belajar dengan bermain. Metode belajar dengan bermain ini sangat afektif dalam mengani mood santri yang mulai malas ataupun jenuh ketika dirinya merasa mulai bosan dalam belajar. Para pembimbing telah menyiapkan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk merubah mood santri. Dengan begitu anak-anak santri autis akan bersemangat kembali dalam mengikuti proses bimbingan dengan semangat.